

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas tentang pemanfaatan penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brasil sebagai sarana untuk memperluas Diplomasi publik Brasil. Dalam dunia terglobalisasi saat ini, negara-negara secara tidak langsung terdorong untuk meningkatkan bentuk diplomasi non-tradisional untuk meningkatkan Diplomasi Publik dan status internasionalnya, Diplomasi Publik sendiri dapat diartikan sebagai cara suatu negara untuk menaikkan daya tarik globalnya dengan menggunakan kreativitas atau keunikan budayanya.

Sepak bola saat ini bukan hanya sekadar olahraga, ia telah menjadi arena publik yang ditayangkan melalui televisi untuk kontes global antar bangsa. Kesuksesan sepak bola internasional adalah berdasarkan kemampuannya untuk mengembangkan rasa keikutsertaan global dalam suatu acara dengan hasil yang sulit diperhitungkan. Permainan sepak bola ini, menurut Stroeken dalam “Why 'The World' Loves Watching Football (And 'The Americans' Don't)”, memiliki kemampuan intrinsik mungkin lebih dari olahraga lainnya.¹

Bagi para penggemarnya, sepak bola bukan hanya sekedar olahraga. Permainan sebelas lawan sebelas orang ini telah menjadi icon, pemersatu, dan ideologi bagi banyak orang. Dengan sepak bola yang merupakan olahraga terpopuler di dunia dengan anggota FIFA yang bahkan lebih banyak daripada

¹ Ken Stroeken, “Why 'The World' Loves Watching Football (And 'The Americans' Don't)” *Anthropology Today*, 18: 3 (Jun., 2002), hal. 9-13. Diakses melalui <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-8322.00119/epdf> pada 20/12/2016 20:31

anggota dari PBB, Piala Dunia FIFA yang dilaksanakan tiap empat tahun sekali sejak pertama kalinya digelar di Uruguay pada 1930 ini dianggap sebagai acara olahraga terbesar dengan jangkauan yang mengglobal, terbukti Piala Dunia FIFA merupakan ajang kompetisi olahraga yang paling banyak ditonton dan banyaknya negara-negara dunia yang menyiarkan pertandingan-pertandingannya. Bahwa masyarakat lebih tertarik pada hasil pertandingan sepak bola dikompetisi ini daripada perkembangan politik dunia tampaknya bukanlah sesuatu yang aneh lagi.

Berbagai negara di dunia pun berlomba-lomba untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan turnamen ini, tidak terkecuali Indonesia yang sempat mengajukan diri untuk Piala Dunia tahun 2022.² Brasil secara resmi mendeklarasikan penawaran mereka pada bulan Desember 2006 dan diikuti Kolombia beberapa hari kemudian. Pada tanggal 11 April 2007, Kolombia menarik diri dari pemilihan tuan rumah, Francisco Santos Calderón wakil president Kolombia mengumumkan bahwa Kolombia malah akan menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 FIFA 2011. Dengan keputusan itu, Brasil menjadi kandidat resmi tunggal untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2014. Brasil memenangkan hak untuk menjadi tuan rumah pertandingan pada tanggal 30 Oktober 2007 sebagai negara satu-satunya yang memasuki penawaran.³

Delapan belas lokasi menunjukkan minat untuk menjadi penyelenggara Piala Dunia diantara : Belem, Belo Horizonte, Brasilia Campo Grande, Cuiba, Curitiba, Florianopolis, Fortaleza, Goiania, Maceio, Manaus, Natal, Porto Alegre, Recife, Rio Branco, Rio de Janeiro, Salvador dan Sao Paolo Maceio mengundurkan diri pada Januari 2009.

² Kristianto Purnomo, "Indonesia Nyalon Tuan Rumah Piala Dunia 2022" Kompas Bola, 29 Januari 2009, diakses melalui <http://bola.kompas.com/read/2009/01/29/01530613/Indonesia.Nyalon.Tuan.Rumah.Piala.Dunia.2022> pada 20/12/2016 20:53

³ Persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brasil. Diakses melalui <http://shofighter.blogspot.com/2014/06/menjelang-piala-dunia-2014-di-Brasil.html> pada 20/12/2016 21:15

Sekretaris jendral FIFA Jerome Valcke pada 22 Januari mengunjungi situs Arena da Baixada di Curitiba dan menyatakan bahwa kota itu dapat dicoret sebagai kota tuan rumah Piala Dunia jika kemajuan yang memadai dalam renovasi arena itu tidak ditunjukkan pada tanggal 18 Februari.⁴

Piala Dunia FIFA merupakan sebuah kompetisi sepak bola yang diikuti oleh negara seluruh dunia yang tergabung dalam FIFA yang merupakan federasi tertinggi sepak bola dunia. Kebahagiaan dari penyelenggaraan Piala Dunia menjadi pembahasan oleh Simon Kuper dan Stefan Szymanski dalam “Happiness: Why Hosting A World Cup is Good For You”.⁵ Kuper dan Szymanski menemukan bahwa dorongan ekonomi yang diklaim negara-negara penyelenggara Piala Dunia atau Olimpiade sebelumnya pun sebenarnya tidak terlalu menguntungkan si penyelenggara. Adapun dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan Data Kebahagiaan Komisi Eropa pada 12 negara Uni Eropa ditemukan bahwa setelah suatu negara menjadi tuan rumah turnamen olahraga besar tertentu, masyarakatnya dilaporkan mengalami peningkatan kebahagiaan (baik sebelum, selama, dan sesudah penyelenggaraan). Piala Dunia menciptakan kohesi dimana orang-orang dengan mudah menemukan korelasi nya dengan orang lainnya, meningkatkan kepercayaan diri, dan merasa lebih baik terhadap diri sendiri. Kebahagiaan ini juga menjadi sentimen yang memudahkan pekerjaan politisi atau pemerintah dalam mengarahkan masyarakatnya.

Kesuksesan dari proyeksi *Diplomasi publik* tidak hanya terefleksikan dari atraksi dan penyampaian pesan namun juga pada bagaimana pemerintah dapat merekonstruksi identitas nasional yang mereka ciptakan sebagai suatu legitimasi politiknya. Kesuksesan acara ini menjadi legitimasi elit dalam merancang pemerintahan negara yang mampu memberikan citra positif terhadap dunia internasional.

⁴ *Ibid.*

⁵ Simon Kuper dan Stefan Szymanski, *Soccernomics* 2009, diakses melalui <http://www.businessinsider.com/why-countries-host-world-cups-olympics-2013-12?IR=T&r=US&IR=T> pada 20/12/2016 21:24

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Brasil memanfaatkan penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 sebagai sarana dalam memperluas *Diplomasi publik* domestik dan internasional Brasil?

C. Landasan Teori

1. Diplomasi

Diplomasi berasal dari bahasa Latin artinya sebuah surat yang berikan kepada utusan kerajaan dengan demikian yang memegang surat tersebut adalah yang berhak berbicara atas nama kerajaan dan diberikan hak-hak istimewa sebagaimana seorang utusan. Wujud surat tersebut berbentuk dua buah kepingan logam yang berbentuk setengah lingkaran yang bagian setengahnya diberi tali pengikat sehingga dua buah surat logam tersebut dapat terlipat dan apabila dibentang berbentuk lingkaran penuh.⁶

Kebijakan luar negeri didefinisikan oleh Holsti sebagai suatu aktivitas yang bertujuan dan dirancang untuk mempertahankan atau mengubah kondisi, obyek atau praktek di lingkungan eksternal.⁷ Dalam merangkai kebijakan luar negerinya, terdapat dua faktor yang mempengaruhi. Faktor

⁶ Roy, S.L., 1991, *Diplomasi*, Rajawali Pers, Jakarta. hal: 1-2. Diakses melalui <http://studi-hi.blogspot.co.id/2010/05/diplomasi.html> pada 20/12/2016 21:24

⁷ K.J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 6th Edition. (New Jersey: Prentice Hall. Inc., 1992) <https://books.google.co.id/books?id=fKKu2UuwDnkC&pg=PA25&lpg=PA25&dq=K.J.+Holsti,+International+Politics:+A+Framework+for+Analysis,+6th+Edition&source=bl&ots=m8KAUYn0Nn&sig=VUuXrhrXfvcPb3GM5G oY1O6fRn4&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwidmL2YobXRAhUHQI8KHv mAYAQ6AEIODAE#v=onepage&q=K.J.%20Holsti%2C%20International%20Politics%3A%20A%20Framework%20for%20Analysis%2C%206th%20Edition&f=false> diakses pada 20/12/2016 21:38

eksternal misalnya terdiri dari struktur sistem internasional, karakteristik ekonomi dunia, kebijakan dan tindakan aktor lain, permasalahan global dan regional yang diakibatkan oleh aktivitas swasta, serta hukum dan opini internasional. Sementara itu, faktor internal yang berasal dari dalam negeri misalnya kebutuhan sosio-ekonomi dan keamanan, karakteristik topografi dan geografis, atribut nasional negara, struktur dan filosofi pemerintah, opini publik, birokrasi, dan pertimbangan etis. Kebijakan luar negeri ini didesain untuk memajukan dan menaikkan tujuan-tujuan domestik seperti keamanan, otonomi, kesejahteraan ekonomi, dan status atau prestise.

Secara sederhana, diplomasi didefinisikan sebagai seni dan praktik negosiasi antara wakil-wakil dari negara atau sekelompok negara. Istilah ini biasanya merujuk pada diplomasi internasional, dimana hubungan internasional melalui perantara diplomat profesional terkait isu-isu perdamaian, perdagangan, perang, ekonomi dan budaya. Begitu pula perjanjian internasional yang biasanya dinegosiasikan oleh para diplomat sebelum disetujui oleh politisi nasional dalam negeri.

2. Diplomasi publik

Istilah diplomasi publik sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1965 oleh Dean Edmund Gullion dari Fletcher School of Law and Diplomacy, Tufts University. Diplomasi publik berhadapan dengan pengaruh, sikap publik atas pembentukan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri, yang meliputi hubungan internasional diluar diplomasi internasional; perkembangan opini publik di negara lain; interaksi dari kelompok swasta dan kepentingan di suatu negara terhadap negara lainnya; pemberitaan masalah-masalah luar negeri dan dampaknya terhadap kebijakan; komunikasi antara para diplomat dan koresponden asing dan proses dari cultural komunikasi; pusat dari itu semua adalah arus transnasional atas informasi dan ide-

ide.⁸ Di sisi yang lain, *Diplomasi publik* ini juga hanya merupakan satu di antara empat komponen yang menyumbang pada pembentukan prestise suatu negara, dimana tiga lainnya adalah kebijakan luar negeri, budaya, dan kompetensi dasar negara terkait. Penulis sendiri menangkap secara umum *Diplomasi publik* disini mengedepankan prestise yang menjadi visi negara tersebut.

Pengejaran *Diplomasi publik* pun di sini memenuhi baik peran domestik dalam memupuk dukungan untuk adanya rasa kesatuan atau kebangsaan bersama dan secara eksternal memasarkan negara tersebut sebagai komplemen dari inisiatif kebijakan lainnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa *Diplomasi publik* di sini memberikan kekuatan suatu negara dalam menarik perhatian dan membentuk sinyal untuk diberikan pada masyarakat internasional dan secara domestik ia dapat digunakan untuk menyatukan dukungan masyarakat sebagai legitimasi atas usaha yang diberikan pemerintah.

3. Diplomasi Kebudayaan dan Olah Raga

Inti dari diplomasi adalah kesediaan untuk memberi dan menerima guna mencapai saling pengertian antara dua negara (bilateral) atau tiga negara (trilateral), atau beberapa negara (multilateral). Salah satu potensi besar dalam memperluas kerja sama diplomatis suatu negara saat ini adalah melalui isu kebudayaan dari suatu negara itu sendiri. Kebudayaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempererat hubungan internasional. Itulah sebabnya sejak dahulu suatu kebudayaan diperkenalkan para diplomat kepada masyarakat internasional untuk mempengaruhi atau memperbaiki sikap dan pandangannya terhadap negaranya. Dimana menurut Wahyuni Kartika, Diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam pencatatan masyarakat internasional.

⁸ Dean Edmund Gullion dari Fletcher School of Law and Diplomacy, Tufts University

Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Selain itu definisi lain mengenai diplomasi kebudayaan adalah suatu teknik pemanfaatan dimensi kekayaan dalam pencatutan hubungan antar bangsa.

Diplomasi kebudayaan dalam strategi negara-negara sedang berkembang adalah mempelajari khazanah diplomasi kebudayaan sebagai substansi politik luar negeri dalam pemanfaatannya bagi negara-negara sedang berkembang. Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari begitu banyak diplomasi yang lain.⁹

Dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, atau pun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain. Yang mana dari segi pola komunikasi tersebut dapat dikemukakan beberapa jenis konsep diplomasi kebudayaan menurut bentuk, tujuan dan sarannya.

Diplomasi olahraga sendiri menurut Nye, termasuk ke dalam ranah diplomasi publik.¹⁰ Diplomasi publik sendiri, menurut Mark Leonard dalam “Diplomacy by Other Means,” adalah sebuah cara untuk membangun suatu hubungan yang dimulai dengan memahami kebutuhan, budaya, dan masyarakat lalu mencari area untuk menciptakan tujuan bersama.¹¹

⁹ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 2

¹⁰ Joseph S. Nye, Jr. *Soft Power: the Means to Success in World Politics*, (New York: Public Affairs, 2004). Diakses melalui <https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2004-05-01/soft-power-means-success-world-politics>. Diakses pada 20/12/2016 21:56

¹¹ Mark Leonard, “Diplomacy by Other Means”, *Foreign Policy*, 1 September 2001, diambil dari <http://foreignpolicy.com/2009/11/09/diplomacy-by-other-means/> diakses pada 20/12/2016 22.14

Tujuan dari diplomasi publik tersebut sendiri menurut Leonard adalah meningkatkan familiaritas (membuat orang memikirkan mengenai suatu negara dan memperbarui citra mengenainya), meningkatkan apresiasi (menciptakan persepsi positif mengenai negara tersebut dan menarik pihak lain untuk melihat suatu isu dari persepektif negara yang bersangkutan), menarik masyarakat (membuat orang lain untuk melihat suatu negara sebagai tujuan menarik untuk pariwisata dan studi dan menggugahnya untuk membeli produk negara tersebut dan menambah nilainya), serta mempengaruhi perilaku orang lain (membuat perusahaan berinvestasi, menumbuhkan dukungan publik pada posisi negara kita, dan meyakinkan politisi untuk beralih menjadi sekutu negara kita). Barry Sanders dalam “Sport as Public Diplomacy” melihat bahwa olahraga adalah media kuat dan besar untuk penyebaran informasi, reputasi, dan hubungan internasional yang adalah inti dari diplomasi publik. Besarnya tingkat ketertarikan masyarakat internasional pada olahraga melebihi subjek lainnya termasuk dalam masalah politik. Sifat olahraga sendiri dalam mencari keunggulan dalam kompetisi membawa pesannya tersendiri. Olahraga juga menjadi sarana untuk menyebarkan pesan. Suatu strategi diplomasi publik yang terencana dapat mengkapitalkan kesempatan yang diberikan oleh olahraga.¹²

Acara olahraga yang menampung jumlah banyak pengunjung asing memiliki dampak hubungan negara dengan publik asing pada skala yang sulit dijangkau oleh diplomat sekalipun. Fakta bahwa olahraga meraih begitu banyak penonton adalah bagian dari daya tarik publik luas, namun juga alasan mengapa organisasi dan pemerintah mencoba untuk mengaitkan dirinya pada acara, tokoh, dan tim.

¹² Barry Sanders, “Sport as Public Diplomacy” Sport Diplomacy, diakses melalui http://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/sport-public-diplomacy pada 20/12/2016 22.46

D. Hipotesa

Brasil memanfaatkan penyelenggaraan Piala Dunia 2014 sebagai diplomasi publik pemerintah untuk menaikkan daya tarik global dengan menyampaikan gambaran positif dan identitas Brasil di mata masyarakat internasional serta melegitimasi dukungan dari masyarakat domestik.

E. Tujuan dan Signifikasi Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Brasil menggunakan Piala Dunia FIFA 2014 untuk memperluas *Diplomasi publiknya*. Dalam lingkup yang lebih besar, bertujuan untuk memberikan contoh bagaimana suatu acara olahraga mampu dijadikan sebagai suatu bentuk diplomasi bagi suatu negara untuk memperluas diplomasi publiknya.

Adapun signifikansi dari penulisan ini adalah menambah literatur mengenai diplomasi melalui penyelenggaraan acara olahraga. Mengetahui bahwa penulisan mengenai Piala Dunia FIFA 2014 sendiri sudah ada sebelumnya, penulis berharap dapat memberikan suatu aspek baru dengan memfokuskan tulisan pada kaitan antara Piala Dunia sebagai diplomasi olahraga dengan *Diplomasi publik*. Penulis juga berharap dapat secara tepat menggunakan rumusan dari konsep *Diplomasi publik* yang diharapkan dapat menambah referensi mengenai konsep tersebut yang masih terbatas dalam studi hubungan internasional. Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat menjadi contoh pembelajaran dalam rencana pencalonan tuan rumah penyelenggaraan suatu acara internasional sebagai suatu bentuk diplomasi oleh Negara.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (*methos* = tata cara). Metode penelitian mencakup prosedur penelitian dan teknik penelitian.¹³ Keberadaan metode penelitian penting dalam melihat kumpulan fakta-fakta yang kemudian harus diamati dalam suatu kerangka acuan yang spesifik, harus diukur dengan tepat dan harus diamati pula pada suatu fakta yang dapat dikaitkan dengan fakta lainnya yang relevan.¹⁴ Dan pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan suatu fenomena dengan mengidentifikasi secara mendalam apa yang terjadi,¹⁵ yaitu penelitian yang akan menjelaskan dan memaparkan bagaimana Brasil memanfaatkan penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 sebagai media diplomasi publik. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deduktif, yaitu metode yang memungkinkan penulis untuk terlebih dahulu menggambarkan secara umum kasus penelitian, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus dalam menganalisa data.¹⁶

¹³ Iqbal. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). Hal. 21

¹⁴ Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

¹⁵ Thantawi. *Metodelogi Riset Ekonomi*. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2000)

¹⁶ Sumardi. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990).

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis memandang perlu membatasi ruang lingkup penelitian didalam penulisan skripsi ini. Pembatasan dimaksudkan agar penulis dapat lebih terarah dan mudah untuk dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan, maka penelitian secara khusus hanya mengenai diplomasi publik yang dilakukan Brasil melalui momentum penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 untuk meningkatkan citra positif negara Brasil. Peneliti mengambil kurun waktu antara 2010-2014 dengan pertimbangan melihat hasil yang telah dilaksanakan dengan kurun waktu yang telah berlalu tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan digunakan adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan kualitas dari suatu fenomena, yang mencakup keadaan, proses, kejadian, dan lain-lain dan dinyatakan dalam bentuk perkataan.¹⁷ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan yang tepat dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan pengumpulan data yang bersifat studi kepustakaan (*Library Research*). Data-data yang digunakan adalah data-data dari literatur yang bersumber dari buku, artikel, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar / majalah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam penelitian ini, dokumen maupun jurnal hubungan internasional, serta sumber-sumber informasi tertulis lainnya. Setelah data terkumpul sesuai dengan keperluan, data akan diseleksi untuk kemudian dikelompokkan ke dalam pembahasan.

¹⁷ Endi Haryono & Saptopo B. Ilkodar. *Menulis Skripsi: Panduan Untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

4. Teknik Analisa Data

Pendekatan deskriptif dan metode kualitatif akan digunakan dalam metode penulisan ini. Maka penulisan dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan penulisan.¹⁸ Dalam pengolahan data terdapat tiga tahap yang akan dilakukan oleh penulis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Pada tahap reduksi data, penulis akan mengupulkan beberapa informasi dan data yang telah dihasilkan pada saat pengumpulan data dan kemudian direduksi ke dalam suatu kategori atau pola dalam skema tertentu. Dalam proses penyajian data, penulis akan menggunakan teks yang bersifat naratif dengan melakukan penyajian data secara deskriptif analitik. Terakhir penulis akan menarik kesimpulan dari data yang ditemukan sebelumnya yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah tersebut.

5. Sistematika Penelitian

Dalam memudahkan pemahaman dalam alur pemikiran pada penulisan ini, sistem penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari berbagai sub bab. Sistematika dibuat agar penulisan menjadi lebih mudah dan sistematis, sehingga mengarah pada titik permasalahan. Sistematika penulisan yang digunakan disusun berdasarkan pembagian beberapa bab sebagai berikut:

Bab I: berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan tujuan serta signifikansi penulisan ini.

Bab II: Bab ini akan memaparkan mengenai penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 mulai dari bidding hingga program

¹⁸ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approches*. (California: Sage Publikations, 1991).Hal. 145.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2006). Hal. 225.

warisan Piala Dunia. Dalam bagian ini, penulis menjelaskan mengenai sepakbola di Brasil, *bidding* Piala Dunia yang dilakukan Brasil, Persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2014, hingga Program Warisan dari diadakannya Piala Dunia tersebut. Bagian ini berfungsi untuk memahami latar belakang penyelenggaraan dan bagaimana Brasil mengaransemen pelaksanaan acara ini.

Bab III : Bab ini akan memaparkan tentang Peran Piala Dunia FIFA 2014 sebagai sarana dalam memperluas *diplomasi publik* oleh Brasil.

Bab IV: Bab ini akan berisi mengenai analisis mengenai signifikansi dari *diplomasi publik* Piala Dunia FIFA kepada Brasil.

Bab V: Bab ini akan berisikan kesimpulan dari penulisan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

